

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Analisis Data

##### 5.1.1. Uji Asumsi

Sebelum peneliti menganalisis hasil data menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Melalui uji asumsi tersebut dapat diketahui apakah distribusi kedua variabel tersebut normal atau tidak normal.

##### a. Uji Normalitas

Dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data tersebut memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prosedur *Kolmogrov-Smirnov Z*. hasilnya yaitu distribusi data dinyatakan normal apabila probabilitas (signifikan) lebih besar dari 0,05 dan telah diperoleh hasil data sebagai berikut.

##### 1. Skala Kepercayaan Diri Remaja

Hasil skor kepercayaan diri remaja di SMP N 42 Semarang menunjukkan nilai *Kolmogrov-Smirnov Z* sebesar 0,069 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa skor kepercayaan diri remaja di SMP N 42 Semarang berdistribusi normal.

## 2. Skala Pola Asuh Autoritatif

Hasil skor pola asuh autoritatif menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,023 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa skor pola asuh autoritatif berdistribusi tidak normal.

### b. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil dari uji linearitas antara kepercayaan diri remaja dan pola asuh autoritatif, dapat diketahui bahwa nilai  $F_{\text{linear}}$  adalah 64,158 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linear.

#### 5.1.2. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* dan *Pearson* diketahui bahwa  $r_{xy} = 0,710$  dengan  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) maka terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh autoritatif dengan kepercayaan diri remaja. Kemudian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh autoritatif maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Kemudian, sumbangan efektif pola asuh autoritatif pada kepercayaan diri remaja sebesar 50,41%.

### 5.2. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti dengan teknik korelasi *product moment* dan *Pearson* telah didapati bahwa  $r_{xy} = 0,710$  dengan  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) yaitu menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh autoritatif dengan kepercayaan diri pada

remaja SMP N 42 Semarang. Hal ini dengan demikian artinya semakin tinggi pola asuh autoritatif, maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja.

Kepercayaan diri tentunya dibentuk juga dari adanya interaksi yang baik di dalam lingkungan keluarga, sebab lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidik yang paling dini bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali mendapat pengarahan, bimbingan sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan role model pertama bagi pembentukan kepercayaan anak.

Orang tua merupakan lingkungan yang pertama kali ditemui dan dilihat oleh anak, sehingga harus diusahakan agar dapat menjadi lingkungan yang paling baik sehingga dapat membentuk anak memiliki tumbuh kembang yang optimal dan kepribadian yang baik. Ketika anak melihat dan merasakan bahwa lingkungan keluarganya harmonis, hangat dan menyenangkan secara tidak langsung membentuk kepercayaan diri yang baik bagi perkembangan anak tersebut. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari bagaimana pola asuh yang di tanamkan orang tua dalam keluarga.

Pola asuh autoritatif adalah bentuk pengasuhan yang berwibawa dan bertujuan mendorong anak menjadi mandiri, namun masih menempatkan batasan dan mengendalikan tindakan mereka. Pengasuhan dengan pola autoritatif adalah gaya mengasuh dengan tujuan mendorong anak untuk mandiri namun orang tua masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anaknya. Mereka mengizinkan adanya dialog atau musyawarah secara verbal, bersikap hangat, merangkul dan mengasuh. Pola asuh autoritatif memiliki karakteristik yang mengutamakan

kebebasan berpendapat, hubungan komunikasi dua arah dan adanya sikap yang hangat di dalam lingkungan keluarga.

Baumrin (1991) mengemukakan bahwa orang tua dengan pola asuh autoritatif merupakan orang tua yang berwibawa, menuntut dan responsive. Mereka cenderung memantau dan memberikan standar yang jelas untuk perilaku anaknya. Bersifat asertif, namun tidak membatasi. Orang tua dengan pola asuh autoritatif lebih mengutamakan sifat mendukung dan memberi arahan serta nasehat yang baik dari pada menghukum. Hal tersebut bertujuan agar anak-anaknya dapat memiliki tanggung jawab secara sosial, serta mandiri dalam melakukan segala sesuatu.

Pola asuh orang tua sendiri berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak salah satunya adalah kepercayaan diri anak. Pola asuh dalam keluarga seharusnya dapat mengarahkan anak ke hal yang lebih baik dan positif. Hal ini didukung oleh penelitian dari Nathania Longkutoy, Jehosua Sinolungan, dan Henry Opod yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup signifikan antara pola asuh autoritatif dengan kepercayaan diri remaja yaitu siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa, dimana semakin tinggi pola autoritatif yang diterapkan maka semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki remaja tersebut.

Hasil dari pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa Mean Empirik (ME) kepercayaan diri remaja sebesar 28,95 dan standar deviasi (SDe) sebesar 4,58 sehingga dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri remaja di SMP N 42 Semarang dapat dikategorikan tinggi. Kemudian

hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa hasil Mean Empirik (ME) pola asuh autoritatif sebesar 22,11 dan standar deviasi (SDe) sebesar 4,19 sehingga dapat dikatakan juga bahwa orang tua dari remaja di SMP N 42 Semarang memiliki pola asuh autoritatif yang tinggi. Sedangkan untuk sumbangan efektif pola asuh autoritatif (SE) terhadap kepercayaan diri remaja di SMP N 42 Semarang sebesar 50,41%.

Pada proses penelitian tentunya peneliti tidak terlepas dari beberapa kelemahan dalam pengambilan data dan skala penelitian, diantaranya adalah banyak item yang ternyata gugur. beberapa hal diantaranya yang menjadi penyebab adalah subjek merasa bosan dalam proses pengisian skala dikarenakan bentuk penyebaran melalui google form sehingga banyak menyita waktu untuk focus dengan layar gadgetnya, respon data subjek yang ekstrem.

